ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2643-2654

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Pengaruh Pola Asuh Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Literasi Membaca Anak Di Komunitas Pesisir

Yannuary Datunsolang [1]✉, Tri Suminar [2] Ali Formen [3]
[1 2 3] Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8774

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pola asuh dan latar belakang pendidikan orang tua terhadap kemampuan literasi membaca anak Fase A usia 6–8 tahun di komunitas pesisir. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory. Data kuantitatif diperoleh dari 93 orang tua dan anak melalui kuesioner pola asuh, data pendidikan orang tua, dan tes literasi membaca anak. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi, lalu dianalisis secara deskriptif-tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi membaca anak, sedangkan latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 10,3%. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan orang tua menjadi faktor yang lebih dominan dalam mendukung literasi membaca anak. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi keluarga berbasis komunitas pesisir melalui kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kata Kunci: *Kemampuan Literasi Membaca, Latar Belakang Pendidikan Orang Tua, Pola Asuh Orang Tua, Wilayah Pesisir*

Abstract

This study aims to analyze the influence of parenting style and parents' educational background on the reading literacy skills of Phase A children aged 6–8 years in a coastal community. The study employed a mixed methods approach with a sequential explanatory design. Quantitative data were collected from 93 parents and children through a parenting questionnaire, parents' educational background data, and a children's reading literacy test. The data were analyzed using multiple linear regression. Qualitative data were obtained through interviews and observations and analyzed using descriptive-thematic analysis. The results showed that parenting style had no significant effect on children's reading literacy, while parents' educational background had a positive and significant effect. Simultaneously, both variables had a significant effect with a contribution of 10.3%. These findings indicate that parents' educational background is a more dominant factor in supporting children's reading literacy. This study recommends strengthening family literacy in coastal communities through collaboration among schools, parents, and the community.

Keywords: *Coastal Area, Parents' Educational Background, Parenting Style, Reading Literacy*

Copyright (c) 2026 Yannuary Datunsolang, et. al
✉ Corresponding author :
E-mail address : yannuarydts@gmail.com (Semarang, Indonesia)
Received 21 July 2026, Accepted 21 August 2026, Published 21 August 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8774

Pendahuluan

Kemampuan literasi membaca masih menjadi persoalan mendasar dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor membaca peserta didik Indonesia mencapai 359, lebih rendah dibandingkan rata-rata negara OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dari teks. Persoalan tersebut juga tampak pada hasil *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) yang menunjukkan bahwa siswa kelas awal sekolah dasar pada umumnya telah mampu membaca kata, tetapi masih mengalami hambatan dalam memahami makna bacaan secara utuh. Kesenjangan kemampuan membaca juga terlihat antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil serta antara wilayah Indonesia bagian barat dan timur (ACDP, 2014). Dengan demikian, penguatan literasi membaca perlu diarahkan sejak kelas awal sekolah dasar, terutama pada kelompok anak yang tinggal di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan.

Pada anak usia Fase A atau usia 6–8 tahun, literasi membaca memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan jenjang usia berikutnya. Fase ini merupakan masa transisi dari kemampuan pramembaca menuju membaca awal, sehingga anak tidak hanya dituntut mengenal huruf dan membaca kata, tetapi juga mulai memahami kalimat sederhana, menemukan informasi eksplisit, dan menceritakan kembali isi bacaan. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak untuk mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran lain. Oleh karena itu, keberhasilan literasi membaca pada Fase A sangat dipengaruhi oleh kesinambungan stimulasi antara sekolah dan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi ruang awal bagi anak untuk mengenal bahasa, memperoleh pengalaman membaca, membangun minat terhadap buku, serta mendapatkan pendampingan belajar secara rutin.

Permasalahan literasi membaca juga ditemukan pada anak Fase A di komunitas pesisir Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Observasi awal dilakukan pada enam sekolah dasar yang berada di kawasan pesisir dan memiliki peserta didik kelas I dan II dengan latar belakang keluarga nelayan, petani, dan pekerja informal. Keenam sekolah tersebut dipilih karena mewakili karakteristik masyarakat pesisir, memiliki akses belajar yang relatif terbatas, serta berada pada lingkungan sosial yang menjadi fokus penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa empat dari enam sekolah masih menghadapi persoalan literasi membaca pada siswa kelas awal. Sebagian siswa kelas I dan II belum mengenal huruf alfabet secara optimal, masih mengalami kesulitan membaca kata dan kalimat sederhana, serta belum mampu memahami isi bacaan dengan baik. Bahkan, pada beberapa sekolah masih ditemukan siswa kelas tinggi yang belum lancar membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi membaca anak tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga berhubungan dengan dukungan keluarga dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa penguatan literasi anak tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga. Lingkungan literasi rumah atau *home literacy environment* berhubungan dengan perkembangan kemampuan membaca awal karena anak memperoleh pengalaman membaca melalui aktivitas membaca bersama, percakapan tentang isi bacaan, ketersediaan bahan bacaan, dan pendampingan orang tua. Penelitian mengenai *home literacy environment* menunjukkan bahwa interaksi orang tua dan anak, terutama dalam kegiatan membaca bersama dan pengenalan huruf, berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan membaca awal. Studi lain juga menegaskan bahwa kualitas interaksi orang tua-anak berperan penting dalam perkembangan kosakata dan kemampuan bahasa anak. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak hanya dilihat dari keberadaan bahan bacaan di rumah, tetapi juga dari kualitas pendampingan, komunikasi, dan stimulasi yang diberikan kepada anak.

Dalam konteks pengasuhan, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesempatan anak memperoleh pengalaman literasi di rumah. Pola asuh demokratis cenderung memberi ruang bagi anak untuk bertanya, mencoba, dan mengembangkan kemandirian belajar melalui dukungan emosional serta aturan yang jelas. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu menekan atau terlalu membiarkan dapat membatasi kesempatan anak untuk membangun kebiasaan membaca secara menyenangkan. Beberapa penelitian mengenai pola asuh menunjukkan bahwa pengasuhan demokratis berkaitan dengan perkembangan bahasa dan perilaku belajar anak yang lebih positif. Namun, pengaruh pola asuh terhadap literasi membaca tidak selalu berdiri sendiri karena efektivitas pendampingan belajar juga dipengaruhi oleh pengetahuan, waktu, pekerjaan, dan kemampuan orang tua dalam membantu anak memahami bacaan.

Selain pola asuh, latar belakang pendidikan orang tua juga menjadi faktor penting dalam perkembangan literasi membaca anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami kebutuhan belajar anak, memilih strategi pendampingan, menyediakan bahan bacaan, serta menjalin komunikasi dengan guru. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8774

memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan anak, tetapi sering mengalami keterbatasan dalam membantu anak membaca dan memahami teks. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berkaitan dengan kualitas keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar anak di rumah. Hal ini berarti bahwa pendidikan orang tua dapat memengaruhi bentuk pengasuhan sekaligus kualitas stimulasi literasi yang diterima anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas literasi anak melalui beberapa fokus yang berbeda. Ada penelitian yang menekankan keterlibatan orang tua dalam membangun lingkungan literasi rumah, ada pula yang mengkaji pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak, serta penelitian lain yang menelaah pengaruh pendidikan orang tua terhadap kesiapan belajar anak. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan pola asuh, pendidikan orang tua, dan kemampuan literasi membaca sebagai aspek yang terpisah. Selain itu, penelitian tentang literasi membaca anak usia 6–8 tahun lebih banyak dilakukan pada konteks keluarga atau sekolah secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menempatkan komunitas pesisir sebagai konteks sosial budaya masih terbatas. Padahal, komunitas pesisir memiliki karakteristik khas, seperti jenis pekerjaan orang tua, keterbatasan waktu pendampingan, akses bahan bacaan, penggunaan bahasa lokal, dan kondisi sosial ekonomi yang dapat memengaruhi perkembangan literasi anak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pola asuh dan latar belakang pendidikan orang tua secara simultan terhadap kemampuan literasi membaca anak usia Fase A dalam konteks komunitas pesisir. Penelitian ini tidak hanya melihat keluarga sebagai lingkungan belajar anak, tetapi juga mempertimbangkan latar sosial masyarakat pesisir yang dapat membentuk praktik pengasuhan dan pendampingan literasi di rumah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian literasi membaca anak dari konteks sekolah dan keluarga umum menuju konteks komunitas pesisir yang memiliki tantangan sosial dan pendidikan yang lebih spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan literasi membaca anak usia Fase A, menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kemampuan literasi membaca anak usia Fase A, serta menganalisis pengaruh pola asuh dan latar belakang pendidikan orang tua secara simultan terhadap kemampuan literasi membaca anak usia Fase A di komunitas pesisir.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Prosedur penelitian dilakukan melalui dua tahap utama. Tahap pertama adalah pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk menguji pengaruh pola asuh orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua terhadap kemampuan literasi membaca anak. Tahap kedua adalah pengumpulan dan analisis data kualitatif melalui wawancara dan observasi untuk memperdalam serta menjelaskan hasil temuan kuantitatif. Integrasi kedua data dilakukan pada tahap interpretasi hasil penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pola asuh, pendidikan orang tua, dan kemampuan literasi membaca anak pada komunitas pesisir.

Penelitian dilaksanakan pada empat sekolah dasar di wilayah pesisir Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa Fase A, yaitu kelas I dan II, beserta orang tuanya dengan jumlah 93 siswa dan 93 orang tua. Teknik pengambilan sampel pada tahap kuantitatif menggunakan total sampling karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi dapat dijangkau sebagai responden. Pada tahap kualitatif, informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan variasi latar belakang pendidikan orang tua, kecenderungan pola asuh, dan tingkat kemampuan literasi membaca anak. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh menunjukkan kecukupan dan tidak ditemukan informasi baru yang substantif.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner pola asuh orang tua, lembar identitas pendidikan orang tua, tes literasi membaca anak, wawancara semi-terstruktur, dan observasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, data administrasi peserta didik, serta referensi ilmiah yang relevan. Kuesioner pola asuh orang tua diadaptasi dari instrumen Amira (2022) berdasarkan teori Baumrind yang mencakup tiga dimensi, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Instrumen ini menggunakan skala Likert lima tingkat. Latar belakang pendidikan orang tua diperoleh melalui lembar identitas responden berdasarkan jenjang pendidikan terakhir. Kemampuan literasi membaca anak diukur menggunakan tes literasi membaca yang disusun berdasarkan indikator Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Fase A dan diadaptasi dari Amir (2022), meliputi kemampuan mengenal huruf dan kata, membaca kalimat sederhana, memahami informasi eksplisit, serta menyimpulkan isi bacaan sederhana.

Kelayakan instrumen diuji melalui validitas dan reliabilitas. Validitas isi dilakukan dengan menelaah kesesuaian butir instrumen terhadap indikator variabel penelitian, teori pola asuh Baumrind, serta indikator literasi membaca Fase A. Validitas empiris pada kuesioner pola asuh orang tua diuji menggunakan korelasi

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8774

item-total dengan kriteria r hitung lebih besar daripada r tabel. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir kuesioner pola asuh memiliki nilai r hitung lebih besar dari 0,30, dengan rentang 0,717–0,851, sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Reliabilitas kuesioner pola asuh diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dan memperoleh nilai 0,980, sehingga instrumen dinyatakan sangat reliabel. Variabel latar belakang pendidikan orang tua tidak diuji validitas dan reliabilitasnya karena berupa data kategorik demografis. Tes literasi membaca anak diperiksa melalui kesesuaian indikator, rubrik penskoran, dan keterbacaan instrumen agar sesuai dengan karakteristik anak usia Fase A.

Analisis data kuantitatif dilakukan melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, kecenderungan pola asuh orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, dan kemampuan literasi membaca anak. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Selanjutnya, pengaruh pola asuh orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua terhadap kemampuan literasi membaca anak dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel bebas, uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap kemampuan literasi membaca anak.

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif-tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan praktik pengasuhan, pendampingan membaca di rumah, keterbatasan orang tua dalam membantu anak belajar, serta kondisi lingkungan literasi keluarga di komunitas pesisir. Keabsahan data kualitatif diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Hasil analisis kualitatif kemudian digunakan untuk menjelaskan dan memperdalam hasil analisis kuantitatif.

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian dengan meminta persetujuan responden sebelum pengumpulan data dilakukan. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Karena penelitian melibatkan anak usia sekolah dasar, proses pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin dari orang tua dan pihak sekolah. Pelaksanaan tes literasi membaca dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan anak, tidak memberikan tekanan, serta tetap menjaga prinsip perlindungan anak dan kejujuran akademik..

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada instrumen pola asuh orang tua (X1) memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,30), dengan rentang nilai r hitung sebesar 0,717–0,851, sehingga seluruh 30 butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Variabel latar belakang pendidikan orang tua (X2) tidak dilakukan uji validitas karena merupakan data demografis berdasarkan jenjang pendidikan terakhir responden, sedangkan kemampuan literasi membaca anak (Y) diukur melalui tes berdasarkan indikator literasi membaca sehingga tidak menggunakan uji validitas butir kuesioner. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas dan dapat digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen pola asuh orang tua (X1) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,980, yang berada di atas batas minimum 0,60, sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Sementara itu, variabel latar belakang pendidikan orang tua (X2) tidak dilakukan uji reliabilitas karena merupakan data demografis berdasarkan jenjang pendidikan terakhir responden, sedangkan variabel kemampuan literasi membaca anak (Y) diukur menggunakan tes berdasarkan indikator literasi membaca sehingga tidak dianalisis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi persyaratan reliabilitas sebagai alat pengumpulan data.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi seluruh persyaratan analisis. Uji normalitas menggunakan One-Sample *Kolmogorov–Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200 (Sig. > 0,05), yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Uji linearitas juga menunjukkan hubungan yang linear antara variabel independen dan variabel dependen, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi Linearity sebesar 0,013 (<0,05) dan Deviation from Linearity sebesar 0,409 (>0,05). Selain itu, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki nilai Tolerance sebesar 0,967 (>0,10) dan Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,034 (<10), sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8774

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.468	1.933		18.869	0.000
	X1	-0.038	0.020	-0.196	-1.928	0.057
	X2	1.467	0.508	0.293	2.888	0.005
a. Dependent Variable: Y						

Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan $Y = 36{,}468 - 0{,}038X_1 + 1{,}467X_2$, yang menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua (X_1) memiliki koefisien regresi negatif sebesar −0,038, sedangkan latar belakang pendidikan orang tua (X_2) memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,467. Nilai signifikansi variabel pola asuh orang tua sebesar 0,057 ($p>0{,}05$) menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak. Sebaliknya, latar belakang pendidikan orang tua memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 ($p<0{,}05$), yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak. Selain itu, nilai *Standardized Coefficients* (Beta) sebesar −0,196 untuk pola asuh orang tua dan 0,293 untuk latar belakang pendidikan orang tua mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan orang tua memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kemampuan literasi membaca anak dibandingkan pola asuh orang tua dalam model regresi yang digunakan.

Tabel 2. Hasil Uji T Parsial

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.468	1.933		18.869	0.000
	X1	-0.038	0.020	-0.196	-1.928	0.057
	X2	1.467	0.508	0.293	2.888	0.005
a. Dependent Variable: Y						

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua (X_1) memiliki nilai t hitung sebesar −1,928 dengan nilai signifikansi 0,057 ($p>0{,}05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak. Sebaliknya, variabel latar belakang pendidikan orang tua (X_2) memiliki nilai t hitung sebesar 2,888 dengan nilai signifikansi 0,005 ($p<0{,}05$), yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik kemampuan literasi membaca anak, sedangkan perbedaan pola asuh yang diterapkan belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 3. Hasil Uji F Simultan

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Significance
1	Regression	130.374	2	65.187	5.190	.007[b]
	Residual	1130.422	90	12.560		
	Total	1260.796	92			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (constant) X2, X1...						

Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua (X_1) dan latar belakang pendidikan orang tua (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 5,190, yang lebih besar daripada F tabel sebesar 3,10, serta nilai signifikansi sebesar 0,007 ($p<0{,}05$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kedua variabel independen

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8774

secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi kemampuan literasi membaca anak pada siswa SD Fase A di wilayah pesisir Kecamatan Bintauna.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.322[a]	0.103	0.083	3.54404

a. Predictors: (constant) X2, X1...

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square (R^2) sebesar 0,103, yang berarti variabel pola asuh orang tua (X_1) dan latar belakang pendidikan orang tua (X_2) secara bersama-sama mampu menjelaskan 10,3% variasi kemampuan literasi membaca anak, sedangkan 89,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,083 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen, kemampuan model dalam menjelaskan variasi kemampuan literasi membaca anak sebesar 8,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun model memiliki pengaruh yang signifikan, masih terdapat faktor-faktor lain yang berkontribusi lebih besar terhadap kemampuan literasi membaca anak dan belum dikaji dalam penelitian ini.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar telah berupaya mendampingi anak belajar membaca di rumah, namun efektivitas pendampingan masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, pekerjaan, dan terutama tingkat pendidikan orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu membimbing, memotivasi, dan memberikan stimulasi literasi kepada anak, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah mengaku mengalami kesulitan ketika membantu anak memahami bacaan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar, memahami isi bacaan, dan menyimpulkan informasi yang dibaca. Temuan kualitatif ini memperkuat hasil analisis kuantitatif bahwa latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak, sedangkan pola asuh orang tua tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Tabel 5. Triangulasi Data Penelitian

Variabel	Hasil Kuantitatif	Hasil Wawancara	Interpretasi
Pola Asuh Orang Tua	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak dengan nilai signifikansi 0,057.	Orang tua menyatakan bahwa mereka membiasakan anak belajar dan membaca setelah pulang sekolah serta membantu anak ketika mengalami kesulitan membaca, meskipun pendampingan yang diberikan masih terbatas karena faktor waktu dan pekerjaan.	Hasil wawancara menunjukkan adanya upaya orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca. Namun, hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi kemampuan literasi membaca anak.
Latar Belakang Pendidikan Orang Tua	Hasil uji regresi menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak dengan nilai signifikansi 0,005.	Sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah sehingga mengalami keterbatasan dalam membantu anak belajar. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu mendampingi dan memotivasi anak dalam kegiatan membaca.	Tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan kemampuan memberikan bimbingan belajar dan stimulasi literasi kepada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin besar peluang anak memperoleh dukungan belajar yang optimal di lingkungan keluarga.
Kemampuan Literasi Membaca Anak	Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan literasi	Orang tua menyampaikan bahwa sebagian anak sudah mampu membaca teks sederhana, namun masih	Hasil kuantitatif dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca anak masih perlu ditingkatkan. Dukungan keluarga,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8774

Variabel	Hasil Kuantitatif	Hasil Wawancara	Interpretasi
	membaca anak berada pada kategori kurang.	banyak yang memerlukan bimbingan dalam memahami isi bacaan, bahkan terdapat anak yang masih mengalami kesulitan membaca dasar.	lingkungan belajar, dan terutama latar belakang pendidikan orang tua menjadi faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan literasi membaca anak.

Hasil triangulasi menunjukkan adanya konsistensi antara temuan kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak, sedangkan pola asuh orang tua tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu mendampingi, memotivasi, dan memberikan stimulasi literasi kepada anak, sementara orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah masih mengalami keterbatasan dalam memberikan bimbingan belajar di rumah. Meskipun sebagian besar orang tua telah membiasakan anak untuk belajar dan membaca, efektivitas pendampingan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, waktu, dan kondisi pekerjaan. Dengan demikian, hasil triangulasi menegaskan bahwa latar belakang pendidikan orang tua merupakan faktor yang lebih berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca anak dibandingkan pola asuh orang tua pada masyarakat pesisir Kecamatan Bintauna.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca anak Fase A di komunitas pesisir masih berada pada kategori kurang. Anak masih mengalami hambatan dalam membaca lancar, memahami isi bacaan, dan menyimpulkan informasi sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi membaca pada anak usia 6–8 tahun belum cukup dilihat sebagai kemampuan teknis mengenal huruf dan membaca kata. Pada fase ini, anak juga perlu mengembangkan kemampuan memahami makna, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman, serta menyampaikan kembali informasi yang dibaca. Rendahnya kemampuan pada aspek menyimpulkan inti cerita menunjukkan bahwa masalah utama tidak hanya terletak pada kemampuan membaca permulaan, tetapi juga pada pemahaman bacaan.

Temuan tersebut sejalan dengan Hasanah dan Lena (2021) yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar kelas awal masih menghadapi kesulitan membaca permulaan karena kurangnya bimbingan orang tua, rendahnya minat belajar, dan terbatasnya waktu belajar. Hasil ini juga mendukung temuan Fikriyah et al (2020). bahwa literasi membaca anak sekolah dasar membutuhkan peran orang tua sebagai pembimbing, pendidik, fasilitator, motivator, dan teladan. Dalam konteks penelitian ini, sebagian orang tua telah berupaya mendampingi anak membaca di rumah, tetapi pendampingan tersebut belum berjalan optimal karena keterbatasan waktu, pekerjaan, dan kemampuan akademik orang tua. Dengan demikian, rendahnya literasi membaca anak di komunitas pesisir tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak di sekolah, tetapi juga dengan kualitas dukungan belajar di rumah.

Pola Asuh Orang Tua dan Literasi Membaca Anak

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak Fase A. Nilai koefisien regresi pola asuh sebesar -0,038 dengan signifikansi 0,057 menunjukkan bahwa pola asuh belum menjadi prediktor yang kuat dalam menjelaskan variasi kemampuan literasi membaca anak pada penelitian ini. Temuan ini tidak berarti bahwa pola asuh tidak penting. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks komunitas pesisir yang diteliti, pola asuh belum cukup kuat memengaruhi literasi membaca apabila tidak disertai kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi membaca yang tepat.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Ramdan dan Fauziah (2022) yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki peran besar dalam perkembangan literasi siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menekankan bahwa pola asuh yang mendukung dapat membantu anak membangun kebiasaan membaca dan memperoleh pengalaman literasi yang lebih baik. Perbedaan hasil ini dapat terjadi karena konteks sosial responden berbeda. Pada penelitian ini, sebagian besar orang tua bekerja pada sektor kelautan, pertanian, dan pekerjaan informal sehingga waktu pendampingan belajar anak lebih terbatas. Artinya, pola asuh yang secara umum tampak mendukung belum tentu menghasilkan stimulasi literasi yang efektif apabila orang tua tidak memiliki waktu, strategi, dan kemampuan akademik yang memadai.

Hasil penelitian ini juga perlu dibandingkan dengan temuan Wang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pola asuh berhubungan dengan kesulitan membaca anak melalui peran lingkungan literasi rumah. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pola asuh tidak selalu bekerja secara langsung terhadap kemampuan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8774

membaca, tetapi dapat bekerja melalui kualitas interaksi literasi di rumah. Hal ini relevan dengan hasil penelitian ini. Orang tua mungkin menerapkan pengasuhan demokratis, otoriter, atau permisif dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pengaruhnya terhadap literasi membaca baru terlihat apabila pola asuh tersebut diwujudkan dalam kegiatan konkret, seperti membaca bersama, bertanya tentang isi bacaan, menyediakan buku, memberi contoh membaca, dan mendampingi anak memahami teks.

Temuan ini juga sejalan dengan Romero-González et al. (2023) yang menekankan pentingnya active home literacy environment pada anak usia 6–8 tahun. Lingkungan literasi rumah yang aktif tidak hanya bergantung pada sikap orang tua, tetapi juga pada aktivitas nyata yang dilakukan bersama anak. Dengan demikian, pola asuh dalam penelitian ini belum berpengaruh signifikan karena kemungkinan pengasuhan belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi praktik literasi yang terarah. Dalam konteks ini, pola asuh perlu dipahami sebagai modal awal, bukan satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan literasi membaca anak.

Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dan Literasi Membaca Anak

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak. Nilai koefisien regresi sebesar 1,467 dengan signifikansi 0,005 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik kemampuan literasi membaca anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan pola asuh dalam model penelitian ini.

Hasil ini sejalan dengan Niklas et al. (2020) yang menemukan bahwa sikap orang tua terhadap kegiatan membaca bersama berkaitan dengan kualitas lingkungan literasi rumah dan kemampuan bahasa anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih baik biasanya memiliki pengetahuan lebih luas tentang pentingnya membaca, lebih mudah memahami kebutuhan belajar anak, dan lebih mampu menciptakan kegiatan membaca yang bermakna. Temuan ini juga diperkuat oleh Cheung et al. (2021) yang menjelaskan bahwa lingkungan literasi dan numerasi rumah di Asia dipengaruhi oleh nilai budaya, kondisi sosial, dan kemampuan orang tua dalam membangun pengalaman belajar anak di rumah.

Penelitian Kumalasari dan Sugito (2021) juga menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai sumber literasi, fasilitator literasi, dan pengatur kegiatan literasi di rumah. Peran ini membutuhkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan mengelola aktivitas belajar anak. Dalam penelitian ini, orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu membimbing anak membaca, menjelaskan isi bacaan, dan memotivasi anak untuk belajar. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah tetap memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak, tetapi sering mengalami kesulitan ketika harus membantu anak mengeja, memahami kalimat, atau menyimpulkan isi bacaan.

Hasil ini juga sejalan dengan Lau dan Richards (2021) yang menemukan bahwa home literacy environment berhubungan dengan keterampilan kosakata, pengetahuan huruf, kesadaran fonologis, dan kemampuan membaca kata. Artinya, kemampuan literasi anak tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada kualitas pengalaman literasi yang diterima anak di rumah. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas lebih baik dalam menyediakan pengalaman tersebut. Dengan demikian, pendidikan orang tua dalam penelitian ini berperan sebagai faktor yang memengaruhi kualitas pendampingan literasi anak.

Selain itu, Wang dan Liu (2021) menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan literasi rumah dan kemampuan membaca kata dipengaruhi oleh responsivitas orang tua serta kesulitan orang tua dalam menjalankan aktivitas literasi. Temuan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dalam penelitian ini. Sebagian orang tua menyatakan mengalami keterbatasan dalam membantu anak memahami bacaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua tidak hanya berhubungan dengan jenjang sekolah yang pernah ditempuh, tetapi juga berkaitan dengan kepercayaan diri, strategi pendampingan, dan kemampuan memberikan respons ketika anak mengalami kesulitan membaca.

Pengaruh Simultan Pola Asuh dan Pendidikan Orang Tua terhadap Literasi Membaca

Hasil uji F menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak. Nilai signifikansi sebesar 0,007 menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama memiliki kontribusi dalam menjelaskan kemampuan literasi membaca anak. Namun, nilai R Square sebesar 0,103 menunjukkan bahwa kontribusi kedua variabel hanya sebesar 10,3%. Artinya, sebagian besar variasi kemampuan literasi membaca anak dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Temuan ini sejalan dengan Torppa et al. (2020) yang menunjukkan bahwa perkembangan membaca anak dipengaruhi oleh lingkungan belajar di rumah, kesulitan orang tua, dan faktor perkembangan anak secara

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8774

longitudinal. Hasil ini juga diperkuat oleh Zhang et al. (2021) yang menemukan hubungan timbal balik antara home literacy environment, minat membaca, dan keterampilan membaca anak sejak kelas awal. Artinya, literasi membaca berkembang melalui proses yang kompleks, bukan melalui satu faktor tunggal. Pola asuh dan pendidikan orang tua dapat memengaruhi literasi membaca, tetapi pengaruhnya dapat berubah sesuai kualitas pembelajaran sekolah, akses buku, bahasa yang digunakan di rumah, minat anak, serta dukungan guru.

Temuan R Square (2021) yang rendah juga sejalan dengan pemikiran Altun et al. bahwa sikap membaca anak prasekolah berkaitan dengan lingkungan literasi rumah dan faktor maternal. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keluarga yang memengaruhi literasi membaca tidak terbatas pada pola asuh dan pendidikan orang tua. Faktor lain seperti jumlah buku di rumah, frekuensi membaca bersama, kebiasaan orang tua membaca, komunikasi verbal, harapan orang tua, dan akses anak pada bahan bacaan juga perlu diperhatikan. Dengan demikian, rendahnya kontribusi model dalam penelitian ini justru memperkuat argumen bahwa literasi membaca anak di komunitas pesisir perlu dipahami secara ekologis, yaitu melalui hubungan antara anak, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Solichah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa orang tua dan guru menyadari pentingnya stimulasi literasi, tetapi masih terdapat persepsi kurang tepat dalam praktik stimulasi, misalnya dorongan agar anak cepat membaca melalui cara yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan. Kondisi ini relevan dengan anak Fase A. Anak usia 6–8 tahun membutuhkan latihan membaca yang terstruktur, tetapi tetap sesuai dengan perkembangan bahasa, minat, dan pengalaman anak. Pendampingan yang terlalu menekan dapat membuat anak kurang tertarik membaca, sedangkan pendampingan yang terlalu longgar dapat membuat anak tidak memperoleh latihan yang cukup.

Penelitian Ardiansyah dan Rejeki (2024) juga menunjukkan bahwa orang tua menghadapi tantangan dalam mendampingi anak kelas rendah pada era perkembangan teknologi. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan waktu, distraksi digital, dan kesulitan mengatur kegiatan belajar anak di rumah. Hasil ini sesuai dengan temuan penelitian ini, yaitu pendampingan literasi di rumah belum optimal karena aktivitas pekerjaan orang tua dan keterbatasan kemampuan akademik. Dalam komunitas pesisir, tantangan tersebut dapat menjadi lebih kuat karena pekerjaan orang tua sering menuntut waktu yang tidak tetap dan tenaga fisik yang besar.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki posisi yang cukup spesifik. Pertama, penelitian ini mendukung studi yang menekankan pentingnya pendidikan orang tua dan lingkungan literasi rumah terhadap kemampuan membaca anak. Hal ini terlihat dari kesesuaian temuan dengan Niklas et al. (2020), Cheung et al. (2021), Lau dan Richards (2021), Wang dan Liu (2021), Zhang et al. (2021), Kumalasari dan Sugito (2021), serta Romero-González et al. (2023).

Kedua, penelitian ini berbeda dengan studi yang menyatakan bahwa pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap literasi anak, seperti Ramdan dan Fauziah (2022) dan Fikriyah et al. (2020). Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh tidak selalu bersifat langsung. Dalam konteks komunitas pesisir, pola asuh perlu didukung oleh pendidikan orang tua, ketersediaan waktu, bahan bacaan, dan strategi pendampingan membaca. Pola asuh yang baik belum tentu berdampak pada literasi jika tidak diwujudkan dalam aktivitas literasi yang konsisten.

Ketiga, penelitian ini memperluas kajian literasi membaca anak dengan menempatkan komunitas pesisir sebagai konteks sosial. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas literasi anak pada konteks sekolah dasar secara umum, keluarga perkotaan, atau lingkungan rumah tanpa menekankan kondisi sosial masyarakat pesisir. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan, waktu pendampingan, tingkat pendidikan, dan akses literasi pada komunitas pesisir dapat memengaruhi proses pengembangan kemampuan membaca anak. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberi kontribusi pada kajian literasi keluarga berbasis konteks sosial.

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan literasi membaca anak tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu variabel keluarga. Pola asuh memang penting dalam membangun kedisiplinan, kebiasaan belajar, dan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Namun, kemampuan literasi membaca membutuhkan stimulasi yang lebih spesifik, seperti membaca bersama, latihan memahami teks, pemberian pertanyaan, penyediaan bahan bacaan, dan penguatan minat membaca. Karena itu, teori pola asuh perlu dihubungkan dengan konsep home literacy environment agar lebih mampu menjelaskan perkembangan literasi membaca anak.

Temuan ini juga memperkuat teori ekologi perkembangan anak yang menempatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sebagai sistem yang saling berhubungan. Pendidikan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai karakteristik demografis, tetapi juga sebagai modal kognitif dan sosial yang memengaruhi kualitas

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8774

pendampingan belajar anak. Dalam konteks komunitas pesisir, pendidikan orang tua menjadi faktor yang membantu anak memperoleh dukungan literasi yang lebih terarah di rumah.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya program penguatan literasi keluarga di komunitas pesisir. Program tersebut tidak cukup hanya meminta orang tua mendampingi anak membaca, tetapi perlu memberikan contoh konkret tentang cara mendampingi anak. Sekolah dapat mengadakan kelas orang tua tentang cara membaca nyaring, cara membantu anak mengeja tanpa tekanan, cara bertanya tentang isi bacaan, dan cara membangun kebiasaan membaca singkat di rumah.

Guru kelas awal juga perlu menyusun kegiatan literasi yang dapat dilakukan bersama orang tua dengan waktu singkat dan alat sederhana. Misalnya, lembar membaca harian lima belas menit, kartu kata berbasis lingkungan pesisir, buku cerita lokal, dan catatan komunikasi antara guru dan orang tua. Program ini penting karena sebagian orang tua memiliki waktu terbatas akibat pekerjaan. Oleh karena itu, intervensi literasi harus sederhana, fleksibel, dan sesuai dengan kondisi keluarga pesisir.

Pemerintah daerah dan sekolah juga perlu memperkuat akses bahan bacaan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca anak masih rendah, sedangkan kontribusi pola asuh dan pendidikan orang tua hanya 10,3%. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan lain, seperti pojok baca sekolah, perpustakaan mini desa, kegiatan membaca bersama, dan penyediaan buku anak yang sesuai dengan budaya lokal. Bahan bacaan yang dekat dengan kehidupan anak pesisir dapat membantu anak memahami isi teks karena berhubungan dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada komunitas pesisir di satu kecamatan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh komunitas pesisir di Indonesia. Kedua, variabel yang dianalisis hanya mencakup pola asuh dan latar belakang pendidikan orang tua, padahal nilai R Square sebesar 10,3% menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang lebih besar pengaruhnya terhadap kemampuan literasi membaca anak. Ketiga, pengukuran pola asuh menggunakan kuesioner sehingga jawaban responden dapat dipengaruhi oleh persepsi subjektif orang tua. Keempat, penelitian belum mengukur secara rinci faktor lingkungan literasi rumah, seperti jumlah buku, frekuensi membaca bersama, akses perpustakaan, penggunaan bahasa daerah, serta kebiasaan orang tua membaca. Kelima, penelitian ini menggunakan desain sequential explanatory, tetapi data kualitatif masih berfungsi sebagai pendukung penjelasan hasil kuantitatif, belum sebagai dasar pengembangan model intervensi literasi keluarga..

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan literasi membaca anak Fase A di komunitas pesisir masih berada pada kategori rendah, terutama pada aspek memahami dan menyimpulkan isi bacaan. Pola asuh orang tua belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak, sedangkan latar belakang pendidikan orang tua menjadi faktor yang lebih berperan dalam mendukung kemampuan membaca anak. Secara simultan, pola asuh dan pendidikan orang tua berkontribusi terhadap literasi membaca, meskipun pengaruhnya masih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi membaca anak perlu didukung melalui penguatan literasi keluarga, pendampingan orang tua, serta kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain, seperti lingkungan literasi rumah, ketersediaan bahan bacaan, peran guru, penggunaan bahasa daerah, dan model intervensi literasi keluarga berbasis komunitas pesisir.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, orang tua, dan siswa SD di wilayah pesisir Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8774

Daftar Pustaka

Altun, D., Tantekin Erden, F., & Hartman, D. K. (2022). Preliterate young children's reading attitudes: Connections to the home literacy environment and maternal factors. *Early Childhood Education Journal, 50*(4), 567–578. https://doi.org/10.1007/s10643-021-01177-2

Ardiansyah, A., & Rejeki, H. S.(2024) . Tantangan orang tua dalam mendampingi anak usia sekolah dasar kelas rendah pada era perkembangan teknologi. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8, 381–388. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5426

Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2021). Analisis pola asuh orangtua dalam upaya menangani kesulitan membaca pada anak disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1127–1137. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645

Baroroh, S. A., Budiartati, E., & Fakhruddin, F.(2020) . Implementation of parenting education in early childhood education institutions. Journal of Nonformal Education, 6, 77–84. https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.24168

Berthelon, M., Contreras, D., Kruger, D., & Palma, M. I. (2020). Harsh parenting during early childhood and child development. *Economics and Human Biology, 36*, 100831. https://doi.org/10.1016/j.ehb.2019.100831

Cheung, S. K., Dulay, K. M., Yang, X., Mohseni, F., & McBride, C. (2021). Home literacy and numeracy environments in Asia. *Frontiers in Psychology, 12*, 578764. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.578764

Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya peran pola asuh orang tua untuk membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(3), 2951–2960. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968

Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A.(2020) . Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 4, 94–107. https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937

Georgiou, G. K., Inoue, T., & Parrila, R. (2021). Developmental relations between home literacy environment, reading interest, and reading skills: Evidence from a 3-year longitudinal study. *Child Development, 92*(5), 2053–2068. https://doi.org/10.1111/cdev.13589

Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3, 3296–3307. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526

Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2022). Peran orang tua dalam menyediakan home literacy environment (HLE) pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(3), 1367–1381. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

Lau, C., & Richards, B. (2021). Home literacy environment and children's English language and literacy skills in Hong Kong. *Frontiers in Psychology, 11*, 569581. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.569581

Mardliyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020) . Pengembangan literasi dini melalui kerjasama keluarga dan sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4, 892–899. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476

Niklas, F., Wirth, A., Guffler, S., Drescher, N., & Ehmig, S. C. (2020). The home literacy environment as a mediator between parental attitudes toward shared reading and children's linguistic competencies. *Frontiers in Psychology, 11*, 1628. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01628

OECD. (2023) . PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Romero-González, M., Lavigne-Cerván, R., Gamboa-Ternero, S., Rodríguez-Infante, G., Juárez-Ruiz de Mier, R., & Romero-Pérez, J. F. (2023). Active home literacy environment: Parents' and teachers' expectations of its influence on affective relationships at home, reading performance, and reading motivation in children aged 6 to 8 years. *Frontiers in Psychology, 14*, 1261662. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1261662

Sinaga, E. S., Dhieni, N., & Sumadi, T. (2021). Pengaruh lingkungan literasi di kelas terhadap kemampuan membaca permulaan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(1), 279–287. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1264

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8774

Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi serta peran orang tua dan guru terhadap pentingnya stimulasi literasi pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 3931–3943. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453

Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4479–4492. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852

Wang, L., & Liu, D. (2021). Unpacking the relations between home literacy environment and word reading in Chinese children: The influence of parental responsive behaviors and parents' difficulties with literacy activities. *Early Childhood Research Quarterly*, *56*, 190–200. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.04.002

Wen, W., Zhang, X., Wu, K., Guan, L., Huang, A., Liang, Z., Yu, X., Gu, Q., & Huang, Y. (2024). Association between parenting styles and dyslexia in primary school students: The mediating role of home literacy environment. *Frontiers in Psychology*, *15*, 1382519. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1382519

.